**HUBUNGAN LINGKUNGAN KELUARGA, INTERAKSI TEMAN SEBAYA DAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN HASIL BELAJAR BIOLOGI SISWA KELAS XI IPA SMA NEGERI DI KABUPATEN BULUKUMBA**

***THE CORRELATION OF FAMILY ENVIRONMENT, PEER INTERACTION***

***AND EMOTIONAL INTELLIGENCE WITH BIOLOGY LEARNING OUTCOMES***

***OF SCIENCE STUDENTS GRADE XI IN SENIOR HIGH SCHOOL OF***

***BULUKUMBA DISTRICT***

**Nurul Fadhilah, Muhammad Jufri, Rachmawaty Muchtar**

Program Studi Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana

Universitas Negeri Makassar

Makassar, Indonesia

[nurulfadhilahhalimin@yahoo.com](mailto:nurulfadhilahhalimin@yahoo.com)

This research aims to know the correlation of family environment, peer interaction and emotional intelligence with biology learning outcomes of science students grade XI in senior high school of Bulukumba District. This research is an *ex-post facto*. The population of research is science students grade XI in senior high school of Bulukumba regency in academic year 2015/2016 with samples were 263 students. The technique of sampling used *purposive-proportional random sampling* technique. The instruments of research are (1) family environment questionnaire, (2) peer interaction questionnaire, (3) emotional intelligence questionnaire, and (4) documentation study of data of student’s Biology learning outcomes by odd semester. Data were analyzed by using descriptive statistic and inferential statistic analysis (path analysis).

The result showed the following: (1) student grade XI in senior high school of Bulukumba regency has family environment in conducive category, peer interaction in very high category, emotional intelligence in high category and biology learning outcomes in medium category, (2) family environment was directly related and significant (r = 0,530) with emotional intelligence, (3) peer interaction was directly related and significant (r = 0,956) with emotional intelligence, (4) family environment was directly related and significant (r = 0,413) with biology learning outcomes, (5) peer interaction was directly related and significant (r = 0,396) with biology learning outcomes, (6) emotional intelligence was directly related and significant (r = 0,441) with biology learning outcomes, (7) family environment was indirectly related with biology learning outcomes and significant (r = 0,234) through emotional intelligence, and (8) peer interaction was indirectly related with biology learning outcomes and significant (r = 0,422) through emotional intelligence.

**Key Words:** Family Environment, Peer Interaction, Emotional Intelligence, Biology Learning Outcomes

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA di Kabupaten Bulukumba tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah sampel 263 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive-proporsional random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) angket lingkungan keluarga, (2) angket interaksi teman sebaya, (3) angket kecerdasan emosional, dan (4) studi dokumentasi tentang data hasil belajar Biologi siswa semester ganjil. Data dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif dan statistika inferensial yakni analisis jalur (*path analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba memiliki lingkungan keluarga pada kategori kondusif,interaksi teman sebayapada kategori sangat tinggi, kecerdasan emosional pada kategori tinggi dan hasil belajar biologi berada pada kategori sedang, (2) lingkungan keluarga berhubungan langsung dan signifikan (r = 0,530) dengan kecerdasan emosional, (3) interaksi teman sebaya berhubungan langsung dan signifikan (r = 0,956) dengan kecerdasan emosional, (4) lingkungan keluarga berhubungan langsung dan signifikan (r = 0,413) dengan hasil belajar biologi, (5) interaksi teman sebaya berhubungan langsung dan signifikan (r = 0,396) dengan hasil belajar biologi, (6) kecerdasan emosional berhubungan langsung dan signifikan (r = 0,441) dengan hasil belajar biologi, (7) lingkungan keluarga berhubungan tidak langsung dengan hasil belajar biologi dan signifikan (r = 0,234) melalui kecerdasan emosional, dan (8) interaksi teman sebaya berhubungan tidak langsung dengan hasil belajar biologi dan signifikan (r = 0,422) melalui kecerdasan emosional.

**Kata Kunci:** Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya, Kecerdasan Emosional, Hasil Belajar Biologi

**PENDAHULUAN**

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai (Sasmito, dkk. 2012). Tinggi rendahnya hasil belajar siswa mencerminkan kualitas pendidikan suatu institusi pendidikan. Kualitas pendidikan dapat dicapai dengan menerapkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Berbagai upaya juga telah dan sedang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan yaitu perbaikan kurikulum. Namun perbaikan kurikulum nyatanya tidak menunjukkan adanya peningkatan kualitas hasil belajar yang signifikan. Masih banyak siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan, dan masih banyak siswa yang harus mengikuti remedial setelah ulangan harian dan ulangan semester.

Permasalahan lain yang sering timbul dalam proses belajar mengajar sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh hasil belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar, secara garis besar dibagi menjadi faktor intern dan faktor ekstern (Udiyono, 2011). Keluarga merupakan lingkungan pertama anak yang merupakan penentu arah sikap dan perilaku anak pada masa mendatang. Banyak waktu dan kesempatan bagi anak untuk berjumpa dan berinteraksi dengan keluarga, perjumpaan dan interaksi tersebut sangatlah besar pengaruhnya bagi perilaku dan prestasi seseorang (Yusron, 2013).

Su­asana keluarga yang harmonis dan menyenang­kan akan mendorong anak giat atau berdisiplin dalam belajar yang pada akhirnya akan mencapai hasil belajar yang optimal. Apa­bila kondisi dalam keluarga sebaliknya seperti suasana dalam keluarga kurang menyenangkan, orang tua yang selalu sibuk dengan urusannya sendiri, serta pemenuhan kebutuhan belajar yang kurang akan mendorong siswa malas dalam bela­jar yang pada akhirnya akan mencapai hasil bela­jar yang kurang memuaskan (Sasmito, dkk. 2012).

Penelitian Suratno (2014) memberikan bukti bahwa lingkungan keluarga yang kondusif berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelajaran yang diberikan pihak sekolah sudah kompleks dan orangtua sudah tidak mampu lagi untuk ikut campur tangan dalam perolehan prestasi belajar anak-anak mereka.

Masa remaja merupakan masa dalam perkembangan manusia yang ditandai oleh masa transisi.Salah satu masa transisi yang paling penting yang terjadi selama masa remaja adalah munculnya hubungan teman sebaya yang memiliki arti penting dan berpengaruh terhadap kehidupan remaja (Palaniswany & Ponnuswami, 2013).

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri.Dalam mencari jati diri remaja cenderung mencari tokoh identifikasi melalui lingkungan sosialnya terutama teman yang memiliki umur yang sebaya atau teman sebaya (Ernawati, dkk. 2014). Salah satu proses penting yang harus dilalui remaja untuk menemukan identitas dirinya adalah melaui interaksinya dengan teman sebaya (Ghozaly, dkk. 2012).

Penelitian Jacobson (2012) memberikan bukti untuk pentingnya persahabatan remaja dengan teman sebaya dan efeknya pada prestasi akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang signifikan dan positif berhubungan dengan kinerja akademik. Ini memberikan wawasan dinamika hubungan teman sebaya dan kontribusi mereka dengan prestasi akademik.

Remaja hendaknya memahami pentingnya kecerdasan emosi. Kecerdasan ini terlihat dalam beberapa hal seperti bagaimana remaja mampu memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, dapat mengendalikan perasaan serta mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain mampu terjalin baik dan efektif. Remaja yang dapat melatih emosinya, akan lebih mampu menguasai emosi-emosi negatif dan dapat membantu menghadapi berbagai situasi yang akan mendatangkan kebahagiaan bagi mereka. Pengaruh teman sebaya ini sangat besar pada diri anak.Interaksi teman sebaya (*peer group*) dapat memberikan dampak yang positif karena memberikan motivasi serta membangkitan semangat anak untuk belajar, sehingga hal ini menjadikan interaksi dengan teman sebayanya ke arah yang positif.

Kehadiran faktor-faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal (Udiyono, 2011).

Menurut Goleman (2000), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ). Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002). Orang yang memiliki kecerdasan emosional cenderung dapat menciptakan optimisme, ketangguhan, inisiatif dan beradaptasi dengan lingkungannya sehingga membuat orang tersebut dengan mudah mencapai keinginannya (Ludigdo, 2004).

Penelitian Ernawati, dkk (2012), memberikan bukti bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional lebih banyak memberikan motivasi kepada siswa untuk mencari manfaat dan potensi mereka. Dengan semakin baiknya kecerdasan emosional maka hasil belajar akan semakin meningkat.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: hubungan lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui hubungan lingkungan keluarga dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba, (2) Untuk mengetahui hubungan interaksi teman sebaya dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba, (3) Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba, (4) Untuk mengetahui hubungan lingkungan keluarga dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba melalui kecerdasan emosional, (5) ntuk mengetahui hubungan interaksi teman sebaya dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba melalui kecerdasan emosional.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto* yang sering disebut dengan *after the fact* artinya penelitian dilakukan setelah suatu kejadian. Penelitian ini menggunakan model statistik analisis jalur (*Path* Analysis). Pada diagram jalur penelitian ini menggunakan dua variabel eksogen yaitu variabel lingkunga keluarga (X1), interaksi teman sebaya (X2), variabel intervening yaitu kecerdasan emosional (X3), serta variabel endogen yaitu hasil belajar biologi (Y).

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA di Kabupaten Bulukumba tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah sampel 263 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive-proporsional random sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket atau kuisioner. Pernyataan-pernyataan dalam kuisioner dijabarkan dari indikator-indikator yang dikembangkan dari variabel penelitian, meliputi: (1) angket lingkungan keluarga diukur dari aspek cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah /keluarga, keadaan ekonomi keluarga, (2) angket interaksi teman sebaya diukur dari aspek inklusi (keikutsertaan dan keterlibatan), kontrol dan afeksi, (3) angket kecerdasan emosional diukur dari aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati dan membina hubungan, (5) serta hasil belajar biologi. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu analisis jalur (*path analysis*).

**HASIL PENELITIAN**

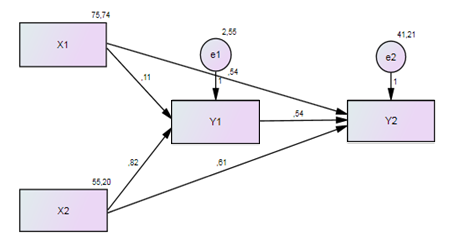
Hasil analisis deskriptif data setiap variabel penelitian yang meliputi distribusi frekuensi, mean (rata-rata), variansi, standar deviasi (simpangan baku), nilai minimum dan nilai maksimum.

**Tabel 1. Deskriptif Data Penelitian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Deskriptif** | **Variabel** | | | |
| **X1** | **X2** | **Y1** | **Y2** |
| Mean | 88,86 | 87,43 | 86,59 | 66,90 |
| Std.deviasi | 8,72 | 7,44 | 7,25 | 14,57 |
| Variansi | 76,03 | 55,41 | 52,59 | 212,18 |
| Minimum | 64 | 63 | 71 | 26 |
| Maksimum | 109 | 107 | 107 | 100 |
| Jumlah sampel | 263 | 263 | 263 | 263 |

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor lingkungan keluarga siswa adalah 88,86 yang berarti lingkungan keluarga siswa tersebut berada dalam kategori cukup kondusif. Rata-rata skor interaksi teman sebaya siswa adalah 87,43 berada dalam kategori sedang. Rata-rata skor kecerdasan emosional siswa adalah 86,59 berada dalam kategori sedang. Serta rata-rata skor tes hasil belajar biologi siswa adalah 66,90 yang berarti hasil belajar biologi tersebut berada dalam kategori sedang.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur (*Path Analysis)*. Hasil dari analisis jalur dengan *Amos for Windows* yang secara sederhana dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



**Gambar 1 Diagram Jalur Penelitian**

Untuk melihat seberapa besar hubungan langsung, hubungan tidak langsung dan hubungan total dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2 Dekomposisi dari Koefisien Jalur**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Hubungan Peubah** | **L** | **TL** | **Total** |
| 1  2  3  4  5 | X1 Ke Y1  X2 Ke Y1  Y1 Ke Y2  X1  Ke Y2  melalui Y1  X2 Ke Y2  melalui Y1 | 0,530  0,956  0,441  0,413  0,396 | -  -  -  0,234  0,422 | 0,530  0,956  0,441  0,647  0,818 |

**PEMBAHASAN**

1. **Hubungan lingkungan keluarga dan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional**

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan *Amos for Windows*, maka dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga berhubungan langsung dengan kecerdasan emosional. Hubungan lingkungan keluarga dengan kecerdasan emosional dapat dilihat dari koefisien jalurnya sebesar 0,530 dengan nilai p < 0,001. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap dan dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan keluarga terutama orang tua sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional khususnya remaja. Seperti yang dikatakan Falsafi (2002) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah yang mampu mengembangkan potensi tersembunyi dalam jiwa anak dan mengajarkan kepadanya tentang kemuliaandan kepribadian, keberanian dan kebijaksanaan, toleransi dan kedermawanan, serta sifat-sifat mulialainnya.

Kecerdasan emosional anak tidak dapat dimiliki secara langsung, tetapi membutuhkan proses dan lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kecerdasan emosional tersebut. Sejalan dengan pendapat Ningsih (2008) bahwa tugas pendidikan emosional anak dengan cara menciptakan suasana keluarga yang “kondusif” merupakan tanggung jawab kedua orangtua. Tugas tersebut tidak bisa digantikan oleh siapapun, terutama peranan seorang ibu dalam mendidik aspek psikis anak. Dengan keberadaan dan pengasuhan serta kasih sayangnya dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan spiritual anak.

Teori Bowlbly (1969) yang mengidentifikasi pengaruh perilaku pengasuhan sebagai kunci dalam hubungan orang tua dan anak yang dibangun sejak usia dini. Pada masa awal kehidupannya anak mengembangkan hubungan emosi yang mendalam dengan orang dewasa yang secara teratur merawatnya (Lestari, 2012). Selain itu, teori penerimaan dan penolakan orangtua yang dikembangkan oleh Rohner dalam Lestari (2012) yang mengatakan bahwa penerimaan dan penolakan orangtua membentuk dimensi kehangatan *(warm dimention)* dalam pengasuhan. Dimensi pengasuhan merupakan suatu rentang kontinun yang satu sisi ditandai oleh penerimaan yang mencaup berbagai perasaan dan perilaku yang menunjukka kehangatan, afeksi, kepedulian, kenyamanan, perhatian, perawatan, dukungan dan cinta.

Apabila aspek emosional anak telah terbina, maka akan muncul suatu keterikatan secara psikis antara orangtua dan anak. Keterikatan tersebut akan menuntun anak merasakan cinta, kasih sayang, perhatian dan perlindungan. Dengan demikian anak bisa memfungsikan aspek emosionalnya karena suasana dalam keluarga yang penuh dengan rasa saling mencintai, suasana yang bisa membentuk kematangan kepribadian anak agar merasa nyaman, damai, bahagia dan percaya diri. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian,mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses di sekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman.

Sejalan dengan penelitian Ningsih (2008) yang mengatakan bahwa suasana “kondusif” dalam keluarga akan membentuk kepribadian dan spiritual anak. Berhasilnya orangtua dalam mendidik emosi anak tergantung pada suasana kehidupan keluarga yang ada didalamnya. Oleh karena itu, keluarga memberikan pengaruh, baik itu yang positif maupun yang negatif pada perkembangan emosional anak.

Selain lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya juga memiliki hubungan dengan kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan *Amos for Windows*, maka dapat diketahui bahwa variabel interaksi teman sebaya berhubungan langsung dengan kecerdasan emosional dengan nilai koefisien jalurnya sebesar 0,956 dengan nilai p < 0,001. Berdasarkan Tabel 4.11 koefisien jalur hubungan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional lebih besar dibandingakan dengan hubungan lingkungan keluarga dengan kecerdasan emosional yaitu 0,530. Hal ini membuktikan bahwa interaksi siswa dengan teman sebayanya lebih baik bila dibandingkan dengan interaksi siswa dalam lingkungan keluarganya.

Teman sebaya memiliki peranan penting sebagai sumber dorongan emosional remaja karena dengan berinteraksi dengan teman sebaya, anak memiliki kesempatan untuk meningkatkan perkembangan emosi. Sehingga jika anak bisa bergaul dengan teman sebaya secara positif maka akan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya. Menurut Hein (Rosemary, 2008) kecerdasan emosional mengacu pada potensi bawaan seseorang. Oleh karena itu, hingga pada tahap tertentu setiap manusia memiliki tingkat kecerdasan emosionalnya masing-masing yang diperoleh sebagai warisan genetiknya. Namun, untuk perkembangan selanjutnya faktor lingkungan menjadi sangat berpengaruh dalam perkembangan kecerdasan emosional seseorang, sehingga pengaruh teman sebaya dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak.

Kemampuan meregulasi emosi berkaitan dengan keberhasilan dalam menjalin relasi dengan kawan-kawan sebaya. Individu yang sering murung dan memiliki emosi yang negatif lebih sering mengalami penolakan oleh kawan-kawan sebaya, sementara individu yang memiliki emosi positif akan lebih populer. Remaja yang memiliki keterampilan regulasi diri yang efektif dapat mengatur ekspresi emosinya dalam konteks membangkitkan emosi yang kuat, seperti ketika seorang kawan mengatakan sesuatu yang negatif (Santrock, 2007).

1. **Hubungan lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar Biologi siswa**

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan *Amos for Windows*, maka dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga berhubungan langsung dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba. Hubungan lingkungan keluarga dengan hasil belajar Biologi siswa dapat dilihat dari koefisien jalurnya sebesar 0,413 dengan nilai p < 0,001. Lingkungan keluarga memberikan kontribusi sebesar 17,1%, oleh karena itu lingkungan keluarga memiliki andil dalam proses pencapaian hasil belajar.

Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kondusif akan memberikan dampak yang positif bagi anak itu sendiri. Hal ini dapat dipahami karena lingkungan keluarga merupakan media pertama yang secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak. Anak yang lingkungan keluarganya sangat kondusif memiliki hasil belajar yang tinggi dan sebaliknya anak yang lingkungan keluarganya tidak kondusif memiliki hasil belajar yang rendah. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar.

Keluarga yang terbina dengan kasih sayang akan membuat pribadi anak menjadi patuh dan menuruti nasehat-nasehat yang diberi oleh orang tua. Begitupun dengan cara orang tua mendidik sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak, hal ini dapat dilihat dari aspek cara orang tua mendidik yang hubungannya paling besar dengan hasil belajar anak bila dibandingkan dengan aspek yang lainnya yaitu dengan nilai Rsquare= 0,598 atau 60%. Orang tua yang mendidik anaknya dengan baik, bisa mengatur waktu belajar anak, memberi bimbingan serta motivasi sehingga anak terdorong untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif sehingga anak bisa memperoleh prestasi yang baik di sekolah.

Keluarga yang mempunyai pendapatan cukup atau tinggi pada umumnya akan lebih mudah memenuhi segala kebutuhan sekolah dan keperluan lainnya sehingga anak akan termotivasi dalam belajar. Berbeda dengan keluarga yang mempunyai penghasilan yang relatif rendah, pada umumnya mengalami kesulitan dalam pembiayaan sekolah, begitu juga dengan keperluan lainnya.Hal ini dapat menurunkan semangat anak untuk belajar. Dengan kata lain, kondisi sosial dan ekonomi keluarga dapat mempengaruhi hasil belajar anak. Sebab segala kebutuhan anak yang berkenaan dengan pendidikan akan membutuhkan sosial ekonomi orang tua.

Su­asana keluarga yang harmonis dan menyenang­kan akan mendorong anak giat atau berdisiplin dalam belajar yang pada akhirnya akan mencapai hasil belajar yang optimal. Apa­bila kondisi dalam keluarga sebaliknya seperti suasana dalam keluarga kurang menyenangkan, orang tua yang selalu sibuk dengan urusannya sendiri, serta pemenuhan kebutuhan belajar yang kurang akan mendorong siswa malas dalam bela­jar yang pada akhirnya akan mencapai hasil bela­jar yang kurang memuaskan (Sasmito, 2012). Selain itu relasi antar keluarga, komunikasi yang baik antar anggota keluarga akan mendukung terciptanya situasi harmonis dalam keluarga namun apabila relasi anak tersebut kurang baik atau mengalami konflik atau permasalahan dalam lingkungan keluarga maka anak tersebut akan cenderung berdiam diri, kurang komunikasi dan tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Suratno (2014) bahwa lingkungan keluarga yang kondusif mengindikasikan bahwa siswa-siswi yang memperoleh hasil belajar yang baik berasal dari keluarga yang harmonis.Keluarga tersebut memberikan bimbingan, arahan, perhatian, dan dorongan kepada putra-putrinya sehingga mereka merasa sangat diperhatikan oleh orang tuanya.

Sejalan dengan penelitian Hasanah (2014) juga mengatakan bahwa lingkungan keluarga yang baik senantiasa akan memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga dapat mengantar anak tersebut pada hasil belajar yang baik (tinggi). Sebaliknya, lingkungan keluarga yang tidak baik akan mengantarkan anak pada hasil belajar yang buruk (rendah), disebabkan karena keluarga tidak dapat memenuhi segala kebutuhan pendidikan anaknya.

Selanjutnya yaitu hubungan interaksi teman sebaya dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba. Hubungan interaksi teman sebaya dengan hasil belajar Biologi siswa dapat dilihat dari koefisien jalurnya sebesar 0,396 dengan nilai p = 0,004 < 0,05. Interaksi teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 15,7%, oleh karena itu interaksi teman sebaya memiliki andil dalam proses pencapaian hasil belajar.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, interaksi teman sebaya siswa di Kabupaten Bulukumba termasuk dalam kategori sedang yang diindikasikan bahwa kebanyakan siswa dapat berinteraksi dengan teman sebayanya baik dalam aktivitas belajar maupun dalam pergaulannya dengan teman-teman masih dalam taraf sedang. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut yaitu adanya perombakan kelas/random dari kelas X ke kelas XI dan juga pembagian jurusan (IPA, IPS dan Bahasa) disetiap sekolah yang menyebabkan siswa harus berinteraksi dengan orang-orang baru di kelas.

Secara teoritis kelompok teman sebaya, merupakan sarana bagi remaja untuk saling berinteraksi.Setiap kelompok teman sebaya, memiliki peraturan-peraturan sendiri, mempunyai harapan-harapan sendiri bagi para anggotanya. Menurut Ali (2004) Kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Menurut teori FIRO-B dalam Sarwono (2005), terdapat 3 tahap dalam proses pembentukan kelompok yaitu inklusi, kontrol dan afeksi. (a) Tahap inklusi merupakan tahap paling awal karena individu baru pertama kali bergabung dengan individu lain dalam kelompok. Identitas pribadi masih dominan dan hasrat untuk bergabung dengan kelompok berkonflik dengan hasrat untuk mempertahankan identitas diri, (b) tahap kontrol, yaitu kelompok mulai mengatur diri dengan tata tertib, kesepakatan tentang peraturan, tujuan kelompok, pembagian tugas antaranggota kelompok dan sebagainya, dan tahap terakhir yaitu (c) tahap afeksi, pada tahap ini para anggota sudah saling mengenal satu sama lain, timbul perasaan saling suka atau saling tidak suka antaranggota sehingga akhirnya terbentuk sub kelompok, geng atau klik yang merupakan bagian dari kelompok yang besar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa tahap afeksi merupakan tahap dimana seorang remaja mampu membangun kedekatan satu sama lain antara remaja/individu dengan teman-teman kelompok sebaya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini dapat dilihat dari aspek interaksi teman sebaya yang hubungannya paling besar dengan hasil belajar anak yaitu afeksi dengan nilai Rsquare = 0,755 atau 76%. Teman-teman kelompok sebaya berperan menjadi saling men-*support* semangat belajar, mempengaruhi keseriusan belajar, penyemangat untuk bersekolah, dan bisa juga menjadi pengaruh buruk untuk tidak serius dan malas belajar, serta dapat mempengaruhi prestasi dalam pendidikan formal.

Sejalan dengan penelitian Suharti (2015), yang mengatakan bahwa interaksi sosial yang baik seorang siswa akan terdorong memiliki jiwa kerja sama yang baik jika dibandingkan dengan siswa yang tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya. Jiwa kerja sama yang baik tersebut dapat disalurkan dalam bekerja sama dalam hal mengatasi kesulitan belajar.

Selanjutnya yaitu hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan *Amos for Windows*, maka dapat diketahui kecerdasan emosional berhubungan langsung dengan hasil belajar Biologi siswa. Hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar Biologi siswa dapat dilihat dari koefisien jalurnya sebesar 0,441 dengan nilai p = 0,029 < 0,05. Kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 19,4%, oleh karena itu kecerdasan emosional memiliki andil dalam proses pencapaian hasil belajar. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Menurut Ahmadi & Supriyono (2004) keberhasilan seseorang dalam belajar dapat dilihat melalui hasil prestasi belajarnya. Prestasi belajar seseorang dapat berhubungan dengan faktor psikologis salah satunya oleh faktor kecerdasan emosi. Pernyataan diatas didukung oleh Goleman (2000) yang mengemukakan bahwa konsep kecerdasan yang dapat berhubungan dengan peningkatan prestasi seseorang salah satunya adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenai perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Seorang anak yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik. Hal ini sejalan dengan Goleman (2000) bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotien (EQ)*. Namun, keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002).

Hal ini memberikan penjelasan bahwa kesuksesan seorang anak tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, kondisi sosial ekonomi, minat dan kemauan secara spontan serta motivasi belajar, namun juga di pengaruhi oleh kecerdasan emosional. Secara teoritis konseptual emosi dimana seseorang anak mampu mengelola emosinya ketika sedang mengalami ketegangan. Ketika ketegangan muncul kadang seorang anak tidak menyadari bahwa ada suatu energi yang hilang kerena terjebak dalam suasana hati yang tidak menyenangkan hati dan dapat mengakibatkan kehilangan semangat dan keuletan. Perasaan waspada juga hilang yang secara otomatis mempengaruhi kemampuan untuk memperhatikan apapun atau siapa pun secara teliti dan sungguh-sungguh. Jika keperyaan diri serta menurunya motivasi dalam diri akan mengakibatkan konsentrasi menjadi hilang. Hilangnya konsentrasi dalam belajar akan mengakibatkan hasil belajar yang kurang maksimal.

Hasil beberapa penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux (1970) menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelegensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja (Thaib, 2013).

Kemampuan memotivasi diri yang dimiliki siswa mampu memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan optimisme yang tinggi, sehingga seorang anak memiliki kekuatan semangat untuk melakukan sesuatu aktivitas tertentu. Misalnya dalam hal belajar, belajar menolong orang lain dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ogundokun & Adeyemo (2010) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan berhasil mengatur dan memotivasi dirinya untuk terus belajar sehingga aktifitas belajarnya terkontrol dengan baik dan berdampak pada baiknya hasil belajar yang diperoleh. Sebaliknya, siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah, kurang motivasi untuk belajar sehingga dapat merusak aktifitas dan konsentrasi belajarnya dan berujung pada perolehan hasil belajar yang kurang baik.

Kecerdasan emosional juga memungkinkan individu untuk dapat merasakan dan memahami dengan benar, yang selanjutnya mampu menggunakan kepekaan emosional sebagai informasi yang mempengaruhi prestasi belajar. Menurut Goleman dalam Thaib (2013) khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, sehingga sering kita dapati seseorang yang sudah terbiasa dengan kehidupan organisasi yang banyak melibatkan kecerdasan emosional lebih berhasil. Hal ini sejalan dengan Riyanto (2012) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mendukung keberhasilan siswa dalam belajar adalah kemampuan siswa dalam menggunakan (mengelola) emosinya secara efektif untuk mencapai tujuan, mengembangkan hubungan yang produktif dengan orang lain dan meraih keberhasilan.

1. **Lingkungan keluarga dan interaksi teman sebaya berhubungan tidak langsung dengan hasil belajar Biologi siswa melalui kecerdasan emosional**

Hubungan tidak langsung lingkungan keluarga dengan hasil belajar Biologi melalui kecerdasan emosional dapat diihat dari koefisien jalurnya 0,234 dengan p-value= 0,038 < 0,05. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya. Di dalam keluarga, orangtua memiliki peranan yang sangat besar dalam pembentukan tingkah laku dan kepribadian anak. Hal ini sejalan dengan Ningsih (2008) yang mengatakan bahwa orangtua sebagai pendidik di lingkup keluarga harus memiliki pengetahuan tentang perkembangan emosional anak dan juga harus mengetahui kewajibannya dalam mendidik anak.

Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, yang dapat mempengaruhi tingkah laku anak didalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh sikap atau pola asuh orang tua. Orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak (Ernawati, 2014).

Orangtua merupakan cermin bagi anak-anak di dalam keluarga. Anak-anak cenderung meniru apa yang ia lihat dan temukan dalam keluarga sebab anak diibaratkan bagaikan radar yang akan menangkap segala macam bentuk sikap dan tingkah laku yang terdapat dalam keluarga. Berkaitan dengan aspek emosional anak, kasih sayang orangtua sangat diperlukan anak pada awal-awal pertumbuhan dan perkembangannya.

Menurut Banu Garawiyan, kasih sayang merupakan “makanan” yang dapat menyehatkan jiwa anak. Dengan kasih sayang, aspek kejiwaan anak berkembang dengan baik karena ia merasa diterima di dalam komunitasnya, baik itu di lingkungan keluarga maupun masyarakat sehingga ia pun bisa memberikan kasih sayang kepada orang lain berdasarkan pengalaman hidup yang ia jalani (Ningsih, 2008).

Apabila aspek emosional anak telah terbina, maka akan muncul suatu keterikatan secara psikis antara orangtua dan anak. Keterikatan tersebut akan menuntun anak merasakan cinta, kasih sayang, perhatian, dan perlindungan mereka terhadapnya, serta anak juga akan mencintai orangtua dan anggota keluarga. Dengan demikian, anak bisa memfungsikan aspek emosinya secara positif sebab atmosfir yang sarat dengan rasa saling mencintai dalam kehidupan keluarga merupakan faktor penting dalam membentuk kematangan kepribadian anak dan agar ia merasa damai, percaya diri, dan bahagia.

Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang di pupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggungjawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak lebih muda untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

Hubungan antara anak dan keluarga yang tidak terjalin dengan baik, tidak mendapatkan pemeliharaan secara layak (kasih sayang, penerimaan, penghargaan) mengakibatkan emosi yang tidak stabil dan terjadinya kegoncangan jiwa pada anak. Mereka tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi sehingga membawa anak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain seperti: sulit berkonsentrasi manakala mendapat pelajaran, suka membolos, suka membuat gaduh di kelas, tawuran dan sebagainya. Sebaliknya, seorang anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baikakan mampu mengenal dirinya sendiri, memotivasi diri sendiri, mampu berpikir rasional, berempati dan berperilaku positif serta mampu menjalin hubungan sosial yang baik karena didasari pemahaman emosi orang lain. Seorang anak yang memiliki kecerdasan emosional juga mampu bersosialisasi dengan baik pada teman-teman kelas maupun orang lain sehingga memudahkan ia dalam mencari informasi terkait dengan pelajaran.

Menurut hasil penelitian Mishra & Bamba (2012), yang mengatakan bahwa suatu fakta yang diketahui bahwa kinerja sekolah bukanlah fenomena independen, melainkan secara langsung dipengaruhi oleh sejumlah faktor, beberapa diantaranya yaitu sikap individu dan keberadaan dalam lingkungan dimana pembelajaran berlangsung yaitu lingkungan keluarga. Awal pengetahuan berasal dari dalam keluarga kemudian lebih lanjut dikembangkan didalam sekolah. Keluarga merupakan tempat untuk berinteraksi dan pembelajaran yang diteruskan di sekolah. Pengalaman anak-anak dala keluarga memberikan kontribusi yang positif terhadap pendidikan mereka, terutama dalam mencapat prestasi akademik.

Menurut Cilliers (Erasmus, 2013), anak-anak yang kebutuhan emosionalnya terpenuhi dan ditangani di rumah lebih mampu menghadapi tuntutan akademik kelas. Adapun gagasan dari Fazura & Ghazali dalam (Festus, 2012) bahwa memiliki emosi yang positif membantu siswa untuk mencapai dan memberikan potensi terbaik mereka di kelas, sehingga orang tua yang mampu memenuhi dan menjaga kebutuhn emosional anak maka anak tersebut akan memiliki kecerdasan emosional yang baik yang sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar di sekolah.

Pembahasan selanjutnya yaitu hubungan tidak langsung interaksi teman sebaya dengan hasil belajar melalui kecerdasan emosional. Hubungan tidak langsung interaksi teman sebaya dengan hasil belajar Biologi melalui kecerdasan emosional dapat diihat dari koefisien jalurnya 0,422 dengan p-value= 0,038 < 0,05. Koefisien jalur hubungan tidak langsung ini lebih tinggi dibandingkan dengan hubungan langsung interaksi teman sebaya dengan hasil belajar biologi siswa yaitu dengan koefisien jalur sebesar 0,396. Hal ini mengindikasikan bahwa seorang anak yang berinteraksi dengan baik dengan teman sebayanya akan mampu mempelajari berbagai karakter teman sebayanya. Memahami karakter teman dan mampu menerima perbedaan prinsip melatih seorang anak untuk mengelola emosinya agar mereka mampu tetap berada dalam lingkungan teman sebaya mereka. Kelompok sebaya juga masing-masing individu mempelajari peranan sosial yang baru. Di dalam kelompok sebaya mungkin anak berperanan sebagai sahabat, musuh, pemimpin, pencetus ide, dan sebagainya.

Akibat langsung adanya penerimaan teman sebaya bagi seseorang remaja adalah adanya rasa berharga dan berarti serta dibutuhkan bagi/oleh kelompoknya. Hal ini akan menimbulkan rasa senang, gembira dan puas yang selanjutnya menghasilkan rasa percaya diri dan keberanian. Akibat langsung yang ditimbulkan bagi remaja yang diabaikan ataupun ditolak oleh kelompoknya adalah adanya frustasi yang menimbulkan rasa kecewa, yang akan membuat seorang remaja bertingkah laku agresif maupun yang bersifat pengunduran diri seperti; melamun, menyendiri, suka berdebat, suka memfitnah, atau mungkin menjadi pencuri. Adanya rasa dihargai dan diterima oleh teman akan membuat rasa percaya diri seorang anak lebih baik, emosi yang lebih stabil sehingga anak tersebut mampu menyelesaikan segala persoalan termasuk dalam hal pelajaran sehingga hasil belajar yang mereka dapatkan pun menjadi lebih baik (Ernawati, 2014).

Salovey & Sluyter juga mengemukakan bahwa hubungan interpersonal dan individual juga mempengaruhi kecerdasan emosi. Keduanya berhubungan dan saling mempengaruhi, sehingga emosi meningkat bila individu yang ingin mencapai suatu tujuan berinteraksi dengan lingkungan dan individu lainnya. Biasanya emosi positif meningkat bila individu mencapai tujuannya dan emosi negatif meningkat bila individu kesulitan dalam mencapai tujuannya (Ernawati, 2014).

Teman sebaya memiliki peranan penting sebagai sumber dorongan emosional remaja karena dengan berinteraksi dengan teman sebaya, anak memiliki kesempatan untuk meningkatkan perkembangan emosi. Sehingga anak bisa bergaul dengan teman sebaya secara positif maka akan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional ini sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar, dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka seorang anak tidak akan mudah putus asa dalam menghadap tantangan-tantangan dalam proses belajar di sekolah.

Teman sebaya mampu memberikan motivasi kepada anak ketika berada di dalam kelas dan ketika anak mampu bergaul dengan baik dengan teman-teman sebaya yang mengedepankan prestasi akademik, maka anak tersebut anak termotivasi untuk lebih giat belajar sehingga mendapatkan prestasi yang sama dengan teman sebayanya. Selain itu, bergaul dengan teman sebaya yang positif memungkinkan seorang anak untuk memiliki keterampilan sosial serta dorongan positif untuk saling membantu ketika mengalami kesulitan.

Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik terlihat dalam beberapa hal seperti bagaimana remaja mampu memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, dapat mengendalikan perasaan serta mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain mampu terjalin baik dan efektif. Remaja yang dapat melatih emosinya, akan lebih mampu menguasai emosi-emosi negatif dan dapat membantu menghadapi berbagai situasi yang akan mendatangkan kebahagiaan bagi mereka. Pengaruh teman sebaya ini sangat besar pada diri anak.Interaksi teman sebaya (*peer group*) dapat memberikan dampak yang positif karena memberikan motivasi serta membangkitan semangat anak untuk belajar, sehingga hal ini menjadikan interaksi dengan teman sebayanya ke arah yang positif.

Hal ini sejalan dengan penelitian Suharti (2015) yang mengatakan bahwa teman sebaya memiliki peranan penting sebagai sumber dorongan emosional remaja karena dengan berinteraksi dengan teman sebaya, anak memiliki kesempatan untuk meningkatkan perkembangan emosi, sehingga jika anak bisa bergaul dengan teman sebaya secara positif maka akan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya yang kemudian akan mempengaruhi hasil belajarnya.

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian maka beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah: (1) Sebagian besar siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba, memiliki lingkungan keluarga pada kategori cukup kondusif,interaksi teman sebayapada kategori sedang, kecerdasan emosional pada kategori sedang dan hasil belajar biologi berada pada kategori sedang, (2) lingkungan keluarga berhubungan langsung dengan kecerdasan emosional dan menunjukkan hubungan yang signifikan, (3) interaksi teman sebaya berhubungan langsung dengan kecerdasan emosional dan menunjukkan hubungan yang signifikan, (4) lingkungan keluarga berhubungan langsung dengan hasil belajar biologi dan menunjukkan hubungan yang signifikan, (5) interaksi teman sebaya berhubungan langsung dengan hasil belajar biologi dan menunjukkan hubungan yang signifikan, (6) kecerdasan emosional berhubungan langsung dengan hasil belajar biologi dan menunjukkan hubungan yang signifikan, (7) lingkungan keluarga berhubungan tidak langsung dengan hasil belajar biologi melalui kecerdasan emosional dan menunjukkan hubungan yang signifikan, (8) interaksi teman sebaya berhubungan tidak langsung dengan hasil belajar biologi melalui kecerdasan emosional dan menunjukkan hubungan yang signifikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, A. & Supriyono, W. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Ali, M. & Asrori, M. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Baharuddin & Wahyuni, E. N. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Yogyakarta: AR. Ruzz Media Group.

Cooper, R. K. & Sawaf, A. 2000. *Kecerdasan Emosi dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: Gramedia putra.

Erasmus, P. 2013. Relationship Between Emotiona Intelligence, Study Orientation In Maths And Maths Achievement Of Middle Adolescent Boys And Girls. *GSE Journal Of Education*: North West University

Ernawati, N. L. M. D., Sadia, I. W. & Arnyana, P. I. B. 2014. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Mengwi. *Journal Program Pascasarjana Universitas. Pendidikan Ganesha Program Studi IPA*, (Volume 5 tahun 2014).

Festus, A. B. 2012. The Relationship Between Emotional Intelligence And Academic Achievement Of Secndary School Students In The Federal Capital Territpry, Abuja.: *National Journal Of Education And Practice Mathematic Centre, P. M. B. 118, Abuja, Nigeria*.

Ghozaly, L. F., Krisnatuti, D. & Alfiansari. 2012. Hubungan Teman Sebaya Yang Berkualitas Dan Pemanfaatan Media Massa Meningkatkan Kecerdasan Social Atlet Muda. *Jurnal.||m. Kel. & Kons,* 5 (1), 29-37.

Goleman, D. 2000. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, D. 2002. *Emotional Intelligence (terjemahan).* Jakata: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hasanah, B. 2014. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Di Sma Negeri 1 Marawola. *E Journal Geo-Tadulako UNTAD.* Hal 1-13.

Jacobson, L. T. 2012. Academic Performance in Middle School: Friendship Influences. *Global Journal of Community Psychology Practice*: Wichita State University, Kansas. (Volume 2 Issue 3).

Lestari. 2012. Pengaruh Prakerin, Prestasi Belajar, Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa. *Jurnal Economic Education Analysisi Journal*. 1 (2), 1-6.

Ludigdo, U. 2004. Mengembangkan Pendidikan Akuntansi Berbasis IESQ Untuk Meningkatkan Perilaku Etis Akuntan. *Jurnal TEMA,* 5(2), 134-137.

Mishra, S. & Bamba, V. 2012. Impact of Family Environment On Academic Achievement Of Secondary School Students In Science Subject. *IJRESS*, 2 (5), 42-49.

Ningsih, Y. S. 2008. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan. Insania,* 13 (1), 426-440.

Ogundokun, M. O. & Adeyemo, D. A. 2010. Emotional Intelligence And Academic Achievement: The Moderating Influence of Age, Intrinsic And Extrinsic motivation. *Journal Of The Africant Educational Research Network, University Of Ibadan*, *Nigeria*. (Volume 10 nomor 2).

Palaniswamy, U. & Ponnuswami, I. 2013. Social Changes and Peer Group Influence among the Adolescent Pursuing Under Graduation. *International Research Journal of Social Sciences,* 2 (2), 1-5.

Riyanto, H. Y. 2012. *Paragidma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Prenadza Media Group.

Rosemary, A. 2008. Perbedaan Kecerdasan Emosional Antara Siswa SMA dengan Siswa Madrasah Aliyah (MA) Di Pondok Pesantren. *Skripsi*. Universitas Indonesia.

Santoso, S. 2004. *Dinamika Kelompok.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sarwono, S. W. 2005. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan.* Jakarta: Balai Pustaka.

Sasmito, A., Sukardi. & Tarmudji, T. 2012. Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Menafsirkan Persamaan Akuntansi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Mardisiswa Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012*. Economic Education Analysis Journal,* 1 (1), 1-7.

Suharti., Darwis, M. & Anas, S. 2015. Pengaruh Pola Asuh Demokratis, Interaksi Sosial Teman Sebaya, Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN Se-Kecamatan Manggala Di Kota Makassar. *Jurnal Daya Matematis*, 3 (1), 10-19.

Suratno. 2014. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Pergaulan Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, IX (1), 92-99.

Thaib, E. N. 2013. Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Februari 2013, XIII (2), 384-399.

Udiyono. 2011. Pengaruh Motivasi Orang Tua, Kondisi Lingkungan Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Widya Dharma Klaten Semester Gasal Tahun Akademik 2010/2011. *Magistra.* XXIII (1), 93-99.

Yusron, M. 2013. Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Menafsirkan Persamaan Akuntansi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Al-Irsyad Pekalongan Tahun Ajaran 2012/2013. *Economic Education Analysis Journal,* 2 (2), 60-66.